

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Situbondo adalah salah satu kota di Indonesia yang terletak di sebelah timur Pulau Jawa dan memiliki pantai utara Pulau Jawa. Kota Situbondo termasuk dalam salah satu kota di daerah Tapal Kuda selain Kota Probolinggo, Jember, Bondowoso, Jember, dan Banyuwangi. Sebagian besar kota yang termasuk dalam daerah Tapal Kuda memiliki rumpun bahasa yang sama yaitu bahasa madura dan bahasa jawa. Disebutkan sebagai daerah Tapal Kuda dikarenakan beberapa kota tersebut membentuk sebuah huruf “U” dan tersebar mayoritas suku madura di setiap kota-kota di daerah kota tersebut. Dikarenakan suku madura merupakan salah satu etnis di Indonesia yang dikenal karena suku yang kerap merantau ke daerah-daerah sekitarnya. Masyarakat suku madura dapat dilihat dari adat, tradisi, bahasa yang mereka bawa saat melakukan transmigrasi masyarakat ke beberapa daerah sehingga mengakibatkan adanya tradisi yang memiliki kemiripan di beberapa tempat daerah tapal kuda. Salah satu contoh adat tradisi yang memiliki kemiripan adalah tradisi Petik Laut yang terdapat di sejumlah titik daerah pesisir pantai timur pulau Jawa.

Wilayah pesisir barat Provinsi Jawa Timur dipengaruhi oleh Kebudayaan Islam sebab merupakan kawasan pantai utara dari Jawa Timur tersebut sebagai pintu masuknya pusat perkembangan Islam. Dibuktikan adanya makam 5 wali dari walisongo dimakamkan di sekitar kawasan pesisir barat utara Jawa Timur. Kota Situbondo yang dikenal sebagai julukan kota “Bumi Sholawat Nariyah” dan memiliki banyak pondok pesantren sebagai bukti bahwa kota Situbondo adalah kota yang memiliki mayoritas penduduk beragama Islam. Hasil survey yang dikutip dari laman situs (pusda.situbondokab.go.id) didapatkan hasil terbanyak penduduk yang memeluk agama Islam sebanyak 788.963 orang pada tahun 2019. Dikutip dalam jurnal (Mahli Zainuddin, 2013:80) Menurut (Clifford Geertz, 1981) Banyak keberagaman pola agama yang terjadi di Jawa yang terbagi, diantaranya adalah abangan, santri, dan priyayi yang dipengaruhi oleh kasta atau kelas sosial. Mengingat pengaruh agama Islam memiliki peran yang sangat kuat dan terjadi peleburan budaya dengan budaya Jawa sehingga hubungan agama dan budaya memiliki keterkaitan yang sangat dekat.

Kebudayaan suku madura menciptakan hasil peninggalan berupa mentifak dan sosiofak Tradisi dan adat merupakan perilaku turun temurun masyarakat suatu daerah atau wilayah, sedangkan kebudayaan adalah kumpulan karya dan ide para manusia yang perlu dipelajari beserta budi dan karya (Koenjaraningrat, 2015:146). Banyaknya masyarakat Indonesia yang berakar dari nenek moyang mempercayai kepercayaan animisme dan dinamisme, dimana animisme dinamisme masih mempercayai benda-benda yang tidak memiliki nyawa. Situbondo merupakan daerah imigran yang ditempati oleh mayoritas suku madura yang artinya imigran dari suku madura. Terbukti dengan cara berpakaian, bahasa, hingga bentuk rumah yang terdapat di Situbondo mempunyai kemiripan dengan suku madura asli di Pulau Madura (Arifin dalam Wibisono dan Sofyan, 2008:35) yang dikutip oleh (Laksari, Sunarti, Sri, 2013:2).

Petik laut adalah salah satu adat budaya Suku Madura yang merupakan bentuk rasa syukur para nelayan akan hasil laut dengan cara memberi makanan atau sesaji berupa kepala sapi yang dilarung kelaut. Umumnya, tradisi petik laut dilakukan selama satu tahun sekali di bulan suro dalam penanggalan Jawa oleh masyarakat yang tinggal di pesisir pantai. Terdapat beberapa perbedaan cara dan proses tradisi petik laut dilakukan, terutama pada bagian inti acara yang memiliki perbedaan di beberapa daerah di beberapa kota Jawa Timur. Ada yang melakukan tari-tarian daerah, menghias kapal, terkadang masyarakat juga mengadakan orkes musik. Beberapa kota yang telah melakukan tradisi budaya Petik Laut diantaranya seperti : Banyuwangi, Situbondo, Probolinggo, Madura, dan Malang. Di Banyuwangi tradisi petik laut dilakukan di Lampon Kecamatan Pesanggaran dan daerah Muncar yang diadakan saat hari Rabu dibulan sapar, sebagai anggapan bahwa hari tersebut terjadi turunnya sebuah bencana dan wabah penyakit. Di kota Jember kecamatan Puger melakukan tradisi petik laut saat suro muharram.

Beberapa budaya tradisi yang memiliki kemiripan tentang inti maksud dari tradisi petik laut yang sebagai rasa syukur terhadap hasil laut yang diberikan oleh Tuhan di beberapa daerah dibelahan bumi dunia seperti : *Lantern Floating* di Hawaii, Iemanja di Brazil. Adapun sedekah laut lainnya yang tersebar di beberapa daerah provinsi di Indonesia seperti : Roket Tase' di Madura, Melasti di Bali, Larung Sesaji di Pacitan, Tuturingiana Andala di Makassar, Kirab Sedekah Laut di Cilacap, Bajo Pasakkayang yang dilakukan suku bajo di Sulawesi.

Petik laut merupakan adat yang memiliki nilai-nilai hubungan dengan Tuhan yang terbukti pada waktu pelaksanaan dan inti dari pelaksanaan tradisi tersebut. penggunaan tanggal Jawa dan kalender hijriyah pada pelaksanaan tradisi petik laut yang dilaksanakan pada suro dan

muharram. Kemudian alasan mengapa diadakan tradisi tersebut karena masyarakat ingin memberikan rasa terimakasih kepada lautan dan bentuk tindak rasa syukur atas pemberian Tuhan dari hasil lautan kepada para nelayan selaku masyarakat yang mencari nafkah diatas perairan lautan.

Menurut (Budiman, 2002) krisis kebudayaan yang melanda dunia akhir-akhir inibuan hanya mengakibatkan ilmu budaya terkikis oleh developmentalisme dan teknologi yang berorientasi kepada kemajuan ekonomi dan industri yang dikutip dalam buku karangan (Ayu Sutarto, 2004:21). Terpuruknya apresiasi masyarakat, terutama generasi muda terhadap kesenian tradisional. Namun, upacara tradisional masih dilakukan karena adanya pewaris aktif dan memiliki pendukung pasar oleh masyarakat yang ikhlas mendanai pelaksanaannya (*Communal Support*). Namun demikian di era globalisasi yang tidak dapat dilihat perubahannya sejak saat ini pelestarian kebudayaan dalam bentuk apapun harus dilakukan untuk menghindari permasalahan budaya dari dalam dan luar Indonesia.

Anak usia 7-9 tahun memiliki ciri khusus dengan memiliki daya eksploratif dan imajinatif yang lebih dibandingkan dengan anak usia dini. Dalam sistem kognitif bentuk metode ajar anak sekolah dasar memerlukan obyek ajar yang bersifat konkret/nyata (Muchlisin, 2021:10), maka dari itu dikarenakan sifat kognitif anak dasar tersebutlah perancang memilih anak usia 7-9 tahun sebagai metode ajar yang mudah. Dengan merancang buku ilustrasi sebagai bentuk konkret dari metode pembelajaran anak usia 7-9 tahun dengan memberikan pengalaman nyata dalam setiap cerita tentang tradisi petik laut agar anak memiliki rasa syukur lebih lagi.

Menurut (Octavian, 2015:225) perancangan Picture Book untuk anak SD usia 7-9 tahun karena anak sekolah dasar memiliki kemampuan dalam menangkap pembelajaran yang memiliki nilai-nilai edukasi pendidikan. Anak usia 7-9 tahun memiliki kemampuan literasi yang lebih berkembang, dapat dilihat saat mereka membaca sebuah buku sendiri tanpa harus ada yang membacakannya atau menunggu orangtua untuk membacakannya. Usia dasar mampu mendalami sebuah informasi atau cerita dalam sebuah buku dan mudah terbawa suasana dalam cerita yang dibaca. Pada usia tersebut, mereka mampu dalam menceritakan ulang tentang cerita apa yang sudah mereka baca. Selain itu, anak sekolah dasar memiliki kemampuan dalam menciptakan argumen untuk menyelesaikan sebuah masalah, dapat menciptakan sebuah imajinasi juga ide-ide hasil dari pola pikir yang berkembang.

Konsep awal perancangan buku serial cerita pendek ini akan dibuat dalam skala ukuran yang mudah dibaca dan layak dikonsumsi oleh para anak SD usia 7-9 tahun. Perkembangan sastra anak usia 7-9 tahun mengikutsertakan daya imajinasi secara psikologis dan emosional dengan secara mudah dipahami oleh anak (Burhan Nurgiyanto:6) dikutip dalam jurnal (Octavian, 2015:222). Dengan begitu untuk mendukung imajinasi yang dibangun adalah dengan menambahkan beberapa ilustrasi bergambar didalam buku kebudayaan tradisi petik laut. Selain imajinasi anak usia 7-9 tahun memiliki sudut pandang perspektif orang dewasa sebagai pemberian nilai kebermaknaan dalam mencerminkan kegiatan sehari-hari dan pengalaman anak (Norton,1993) yang dikutip dalam jurnal (Octavian, 2015:222).

Terdapat karya metode ajar berupa Picture Book serial pengenalan budaya nusantara dengan judul “Kemeriahan Upacara Adat Petik Laut” yang dipublikasikan dan diterbitkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan pada tahun 2016. Buku cerita tersebut menceritakan tentang salah satu budaya Indonesia dalam seri Petik Laut namun dalam perspektif kota Banyuwangi. Buku tersebut merupakan salah satu serial buku budaya yang berjudul “Kemeriahan Upacara Adat Petik Laut” dengan sampul berwarna hijau menandai serinya. Beberapa warna sampul buku serial tersebut sebagai tanda judul buku, salah satunya : “Legenda Batu Kuwung” dengan warna kuning dan “Misteri Kebo Iwa Danau di Batur” dengan warna merah, dan banyak lagi. Sedangkan perancangan buku cerita Petik Laut di Situbondo tidak memiliki serial budaya yang membahas beberapa adat lokal di beberapa daerah di Indonesia maupun daerah di Situbondo. Buku yang dirancang lebih membahas pada Petik Laut yang berada di Kota Situbondo sendiri khususnya dalam Kecamatan Besuki. Tata cara dan pelaksanaan upacaranya memiliki perbedaan yang disebabkan oleh perbedaan tempat pelaksanaan meskipun dengan nama tradisi yang sama dengan Petik Laut di Banyuwangi.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Menurut kuesioner hipotesis awal, 21 dari 34 responden atau setara dengan 61,7 % usia 7-9 tahun tidak mengetahui adat budaya lokal (budaya Petik Laut) dengan responden yang didapat dalam beberapa titik Kecamatan di Kabupaten Situbondo.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana merancang sebuah Picture Book yang informatif, menyenangkan pembaca secara visual warna, dan ilustratif guna sebagai informasi tentang tradisi lokal Petik Laut kota Situbondo kepada anak SD usia 7-9 tahun ?

1.4 Batasan Masalah

Untuk mengetahui titik fokus masalah dari hasil rumusan masalah dan identifikasi masalah yang terjadi, maka dibentuklah batasan masalah seperti :

1. Rancangan buku cerita dikhususkan hanya membahas tradisi petik laut terutama di daerah Situbondo.
2. Pelestarian budaya melalui perancangan media buku cerita bergambar.
3. Mengedukasi sejak dini tentang budaya Indonesia salah satunya adalah tradisi petik laut.

1.5 Tujuan Perancangan

1. Mengenalkan adat budaya yang ada di Situbondo kepada anak SD usia 7-9 tahun.
2. Menyampaikan informasi berupa cerita pendek bergambar tentang tradisi petik laut yang ada di Situbondo.
3. Menghindari kepunahan tradisi Indonesia khususnya di daerah Situbondo.

1.6 Manfaat Perancangan

1. Manfaat untuk anak usia 7-9 tahun : Untuk edukasi dini tentang kearifan lokal. Agar budaya lokal tidak diambil alih oleh budaya asing.
2. Manfaat untuk masyarakat : Untuk mengingatkan kembali adanya beberapa suku dan adat yang bisa kita pelajari dari segi pesan moral yang disampaikan hingga nilai-nilai kebudayaan bagi khalayak luas. Dengan adanya Picture Book cerita pendek ini, agar adat lokal Kota Situbondo dapat dikenal selain adat lokal di daerah lainnya di Indonesia.